

BAB IV

PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

A. Penyajian Data

1. Deskripsi Responden

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh tingkat pendidikan, pendapatan suami, dan jumlah tanggungan keluarga terhadap keputusan istri untuk bekerja di Kota Banjarmasin. Sehingga peneliti menggunakan populasi jumlah perempuan menikah di Kota Banjarmasin dengan jumlah 4.477 kemudian diambil sampel dengan jumlah 100 responden (perempuan berstatus menikah) yang akan peneliti teliti di 5 kecamatan Kota Banjarmasin yang telah dibagi yaitu Banjarmasin Selatan 23 responden, Banjarmasin Timur 16 responden, Banjarmasin Barat 23 responden, Banjarmasin Tengah 14 responden, dan Banjarmasin Utara 24 responden.

Berikut adalah deskripsi responden penelitian ini berdasarkan 3 karakteristik. Ketiga karakteristik tersebut terdiri dari umur, pekerjaan, dan penghasilan responden:

a. Umur

Umur memengaruhi produktivitas dan kinerja dalam bekerja. Berikut adalah tabel karakteristik 100 responden berdasarkan umur:

TABEL 1.5 KARAKTERISTIK RESPONDEN BERDASARKAN UMUR

No	Umur	Frekuensi (f)	Presentase (%)
1	17 – 20 Tahun	2	2%
2	20 – 29 Tahun	53	53%
3	30 – 39 Tahun	37	37%

No	Umur	Frekuensi (f)	Presentase (%)
4	40–49 Tahun	8	8%
5	> 50 Tahun	0	0%
JUMLAH		100	100%

Sumber: Hasil Penelitian 2019 (data diolah)

Berdasarkan tabel 1.5 dapat dilihat responden berumur 17–20 tahun berjumlah 2 orang yaitu 2%. Umur 20–29 tahun berjumlah 53 orang yaitu 53%. Umur 30–39 tahun berjumlah 37 orang yaitu 37%. Umur 40–49 tahun berjumlah 8 orang yaitu 8%. Sedangkan umur di atas 50 tahun tidak ada. Umur responden yang paling dominan adalah 20–29 tahun. Umur 20–29 tahun adalah usia yang produktif untuk bekerja.

b. Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan

Berikut adalah tabel karakteristik 100 responden berdasarkan jenis pekerjaan:

TABEL 1.6 KARAKTERISTIK RESPONDEN BERDASARKAN PEKERJAAN

No	Pekerjaan	frekuensi (f)	Presentase (%)
1	PNS	9	9%
2	Karyawan Swasta	12	12%
3	Ibu Rumah Tangga	42	42%
4	Pedagang	30	30%
5	Tenaga Pengajar/guru/dosen	7	7%
6	Lain – lain	0	0%
JUMLAH		100	100%

Sumber: Hasil Penelitian 2019 (data diolah)

Berdasarkan tabel 1.6 dapat dilihat responden yang bekerja sebagai PNS (Pegawai Negeri Sipil) berjumlah 9 orang yaitu 9%. Responden yang bekerja sebagai karyawan swasta berjumlah 12 yaitu 12%. Responden yang menjadi ibu rumah tangga berjumlah 42 orang yaitu 42%. Responden yang menjadi pedagang berjumlah 30 orang yaitu 30%. Responden yang bekerja sebagai tenaga pengajar/guru/dosen berjumlah 7 orang yaitu 7%. Responden yang berprofesi lain

– lain tidak ada. Responden berjumlah paling banyak adalah sebagai ibu rumah tangga.

c. Karakteristik Responden Berdasarkan Penghasilan

Penghasilan memengaruhi seseorang memutuskan untuk bekerja dan tidak ingin meninggalkan pekerjaannya, hal ini dikarenakan keinginan mereka untuk membantu suami dalam memenuhi kebutuhan keluarga yang belum tercukupi. Berdasarkan penggolongannya, Badan Pusat Statistik (BPS) Tahun 2014 membedakan pendapatan menjadi 4 golongan adalah:

- 1) Golongan pendapatan sangat tinggi, adalah jika pendapatan rata-rata lebih dari Rp. 3.500.000,00 per bulan.
- 2) Golongan pendapatan tinggi adalah jika pendapatan rata-rata antara Rp. 2.500.000,00 s/d Rp. 3.500.000,00 per bulan.
- 3) Golongan pendapatan sedang adalah jika pendapatan rata-rata antara Rp. 1.500.000,00 s/d Rp. 2.500.000,00 per bulan.
- 4) Golongan pendapatan rendah adalah jika pendapatan rata-rata di bawah 1.500.000,00 per bulan.¹

Berikut adalah tabel 100 responden berdasarkan penghasilan:

TABEL 1.7 KARAKTERISTIK RESPONDEN BERDASARKAN PENGHASILAN

No	Penghasilan	frekuensi (f)	Presentase (%)
1	Tidak Ada	42	42%
2	≤ 1,5 juta per bulan	13	13%
3	1,6 juta–2,5 juta per bulan	17	6%
4.	2,5 juta–3,5 juta per bulan	13	13%
5	> 3,5 juta per bulan	15	15%
JUMLAH		100	100%

Sumber: Hasil Penelitian 2019 (data diolah)

¹BPS, “Upah Minimum Regional/Provinsi (UMR/UMP) per bulan (dalam rupiah)” dalam <https://www.bps.go.id/linkTableDinamis/view/id/917> diakses pada 28 Maret 2016.

Berdasarkan tabel 1.7 dapat dilihat responden berpenghasilan sangat tinggi berjumlah 15 orang atau 15%. Responden yang berpenghasilan tinggi berjumlah 13 orang atau 13%. Responden yang berpenghasilan sedang berjumlah 17 orang atau 17%. Responden yang berpenghasilan rendah berjumlah 13 orang atau 13%. Sedangkan yang terbanyak adalah responden yang tidak memiliki penghasilan sberjumlah 42 orang atau 42% karena bekerja sebagai ibu rumah tangga.

1) Deskripsi Variabel

Berikut adalah gambaran hasil perhitungan setiap variabel independen (X) dan variabel dependen (Y):

a) Tingkat Pendidikan (X_1)

Berdasarkan Undang-Undang RI No 20 Tahun 2003 Pasal 17 disebutkan Pendidikan Dasar (1) Pendidikan dasar merupakan jenjang pendidikan yang melandasi jenjang pendidikan menengah. (2) Pendidikan dasar berbentuk sekolah dasar (SD) dan madrasah ibtidaiyah (MI) atau bentuk lain yang sederajat serta sekolah menengah pertama (SMP) dan madrasah tsanawiyah (MTs), atau bentuk lain yang sederajat. (3) Ketentuan mengenai pendidikan dasar sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dan ayat (2) diatur lebih lanjut dengan peraturan pemerintah.

Pasal 18 dalam Undang-undang ini menjelaskan bahwa Pendidikan Menengah (1) Pendidikan menengah merupakan lanjutan pendidikan dasar. (2) Pendidikan menengah terdiri atas pendidikan menengah umum dan pendidikan menengah kejuruan. (3) Pendidikan menengah berbentuk sekolah menengah atas (SMA), madrasah aliyah (MA), sekolah menengah kejuruan (SMK), dan

madrasah aliyah kejuruan (MAK), atau bentuk lain yang sederajat. (4) Ketentuan mengenai pendidikan menengah sebagaimana dimaksud pada ayat (1), ayat (2), dan ayat (3) diatur lebih lanjut dengan peraturan pemerintah. Pasal 19 Undang-undang ini juga menjelaskan bahwa Pendidikan Tinggi (1) Pendidikan tinggi merupakan jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah yang mencakup program pendidikan diploma, sarjana, magister, spesialis, dan doktor yang diselenggarakan oleh pendidikan tinggi. (2) Pendidikan tinggi diselenggarakan dengan sistem terbuka.²

Menurut Abdurrahmat Fhatoni konsep pendidikan indikatornya adalah:

- 1) Rendah : Tamatan SD
- 2) Menengah : Tamatan SLTP dan SLTA
- 3) Tinggi : Tamatan perguruan tinggi³

TABEL 1.8 PENDIDIKAN TERAKHIR RESPONDEN

No.	Tingkat Pendidikan	Frekuensi (f)	Presentase (%)
1	Tidak Sekolah	0	0%
2	Tamatan SD	26	26%
3	Tamatan SMP-SMA	55	55%
4	Tamatan Perguruan Tinggi	19	19%
	Jumlah	100	100%

Sumber: Hasil Penelitian 2019 (data diolah)

Pada tabel 1.18 menunjukkan presentase tingkat pendidikan berdasarkan data di lapangan setelah dibagikan kuesioner kepada 100 responden di Kota Banjarmasin. Responden yang memiliki tingkat pendidikan rendah berjumlah 26 orang yaitu 26%. Responden yang memiliki tingkat pendidikan menengah

² Agus Sudarsono dan Agustina Tri Wijayanti, *loc. cit.*,

³ Abdurrahmat Fhatoni, *loc. cit.*,

berjumlah 55 orang yaitu 55%. Responden yang memiliki tingkat pendidikan tinggi 19 orang yaitu 19%. Sebagian besar responden memiliki tingkat pendidikan menengah, sebagian kecil responden memiliki tingkat pendidikan rendah yaitu tamatan SD dan tidak bersekolah.

b. Pendapatan Suami (X_2)

Pendapatan suami adalah segala bentuk yang diterima suami upah atau gaji, termasuk juga tunjangan seperti kesehatan dan pensiunan dalam jangka waktu tertentu sebagai balas jasa yang telah dilakukan seorang suami dalam pekerjaannya. Gaji atau upah itu dapat berupa uang dengan jumlah tertentu maupun berupa barang.

Berdasarkan penggolongannya, Badan Pusat Statistik (BPS) Tahun 2014 membedakan pendapatan menjadi 4 golongan adalah:

- 1) Golongan pendapatan sangat tinggi, adalah jika pendapatan rata-rata lebih dari Rp. 3.500.000,00 per bulan.
- 2) Golongan pendapatan tinggi adalah jika pendapatan rata-rata antara Rp. 2.500.000,00 s/d Rp. 3.500.000,00 per bulan.
- 3) Golongan pendapatan sedang adalah jika pendapatan rata-rata antara Rp. 1.500.000,00 s/d Rp. 2.500.000,00 per bulan.
- 4) Golongan pendapatan rendah adalah jika pendapatan rata-rata dibawah 1.500.000,00 per bulan.⁴

⁴*Ibid.*, BPS, 2016.

TABEL 1.9 RATA-RATA PENDAPATAN SUAMI PER BULAN

No.	Pendapatan Suami	frekuensi (f)	Persentase (%)
1	< Rp. 1.500.0000	26	26%
2	> Rp. 1.500.000–Rp. 2.500.000	34	34%
3	> Rp. 2.500.000–Rp. 3500.000	29	29%
4	> Rp. 3.500.000	11	11%
	Jumlah	100	100%

Sumber: Hasil Penelitian 2019 (data diolah)

Pada tabel 1.9 menunjukkan persentase pendapatan suami dari 100 responden (perempuan menikah) di Kota Banjarmasin. Responden yang pendapatan suaminya rendah berjumlah 26 orang yaitu 26%. Responden yang pendapatan suaminya sedang berjumlah 34 orang yaitu 34%. Responden yang pendapatan suaminya tinggi berjumlah 29 orang yaitu 29%. Responden yang pendapatan suaminya sangat tinggi berjumlah 11 orang yaitu 11%. Responden yang pendapatan suaminya sedang jumlahnya paling banyak, sedangkan responden yang memiliki pendapatan sangat tinggi jumlahnya paling sedikit.

c. Jumlah Tanggungan Keluarga

Jumlah tanggungan adalah banyaknya anak atau anggota yang lain yang menjadi tanggungan rumah yang tinggal bersama dalam satu rumah serta makan dalam satu dapur, diukur dalam satuan orang.

Konsep tanggungan keluarga indikatornya adalah:

- 1) Kecil : 2-4 orang
- 2) Sedang : 4-6 orang
- 3) Besar : 6 orang ke atas⁵

⁵Abdurrahmat Fhatoni, *loc. cit.*

TABEL 1.10 JUMLAH KELUARGA YANG DITANGGUNG

No.	Jumlah Tanggungan Keluarga	frekuensi (f)	Persentase (%)
1	2-4 orang	40	40%
2	4-6 orang	43	43%
3	> 6 orang	17	17%
	Jumlah	100	100%

Sumber: Hasil Penelitian 2019 (data diolah)

Pada tabel 1.10 menunjukkan presentase jumlah tanggungan keluarga dari 100 responden (perempuan menikah) di Kota Banjarmasin. Responden yang memiliki jumlah tanggungan keluarga rendah berjumlah 40 orang yaitu 40%. Responden yang memiliki jumlah tanggungan keluarga sedang berjumlah 43 orang yaitu 43%. Responden yang memiliki tanggungan besar berjumlah 17 orang yaitu 17%. Sebagian besar responden memiliki jumlah tanggungan keluarga sedang dan sebagian kecil memiliki jumlah tanggungan keluarga besar.

d. Keputusan Istri untuk Bekerja (Y)

Berikut adalah tabel variabel respon (Y) yaitu keputusan istri untuk bekerja atau tidak bekerja yang diduga dipengaruhi oleh variabel bebas (X) tersebut di atas:

TABEL 1.11 KEPUTUSAN ISTRI

No	Keputusan	Frekuensi (f)	Presentase (%)
1	Tidak Bekerja	33	33%
2	Bekerja	67	67%
	Jumlah	100	100%

Sumber: Hasil Penelitian 2019 (data diolah)

Pada tabel 1.11 menunjukan responden yang memutuskan untuk bekerja di Kota Banjarmasin berjumlah 67 orang yaitu 67%. Responden yang tidak memutuskan untuk bekerja berjumlah 33 orang yaitu 33%. Responden yang memutuskan untuk bekerja lebih banyak dari pada yang memutuskan untuk tidak

bekerja karena sebagian besar telah memiliki pekerjaan sebagian lagi baru memutuskan untuk bekerja.

B. Analisis Data

1. Uji validitas dan Reliabilitas

a. Uji Validitas

Kuisisioner diuji sebelum digunakan untuk mengumpulkan data penelitian ini. Untuk menguji validitas alat ukur terlebih dahulu dicari korelasi antara bagian-bagian alat ukur secara keseluruhan dengan cara mengkorelasikan setiap butir alat ukur dengan skor total yang merupakan jumlah tiap skor butir pertanyaan, apabila koefisien korelasinya lebih besar atau sama dengan 0,30 maka pernyataan tersebut dinyatakan valid atau mengukur tingkat nilai *Pearson Correlation*, dimana persyaratan uji validitas menggunakan tabel r ($r_{hitung} > r_{tabel}$) maka dapat dinyatakan valid.⁶ Hasil uji validitas terhadap kuesioner disajikan melalui tabel sebagai berikut:

TABEL 1.12 HASIL UJI VALIDITAS

Correlations						
		EDU	HUSWA GE	DEPENDN ET	DES	Y
EDU	Pearson Correlation	1	,198	,535**	,659**	,721**
	Sig. (2-tailed)		,293	,002	,000	,000
	N	30	30	30	30	30

⁶Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D* (Bandung: CV Alfabeth, 2016), Cet. K-16, hlm. 185.

		EDU	HUSWA GE	DEPENDN ET	DES	Y
HUSWA GE	Pearson Correlation	,198	1	,224	,335	,720**
	Sig. (2-tailed)	,293		,233	,070	,000
	N	30	30	30	30	30
DEPEND NET	Pearson Correlation	,535**	,224	1	,459*	,734**
	Sig. (2-tailed)	,002	,233		,011	,000
	N	30	30	30	30	30
DES	Pearson Correlation	,659**	,335	,459*	1	,740**
	Sig. (2-tailed)	,000	,070	,011		,000
	N	30	30	30	30	30
Y	Pearson Correlation	,721**	,720**	,734**	,740**	1
	Sig. (2-tailed)	,000	,000	,000	,000	
	N	30	30	30	30	30

Sumber: Hasil Olah Data SPSS 22 (2019)

Pearson-Correlation Pertanyaan Nomor 1 mencapai 0,721. *Pearson-Correlation* Pertanyaan Nomor 2 mencapai 0,720. *Pearson-Correlation* Pertanyaan Nomor 3 mencapai 0,734. *Pearson-Correlation* Pertanyaan Nomor 4 mencapai 0,740. Semua *Pearson-Correlation* > 0,30. Kriteria uji validitas adalah perbandingan *Pearson-Correlation* r tabel. Jika *Pearson-Correlation* > r tabel kuisioner dinyatakan valid. Semua pertanyaan kuisioner valid karena *Pearson-Correlation* > 0,30.

b. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas bertujuan untuk mengetahui sejauh mana hasil pengukuran tetap konsisten, apabila dilakukan pengukuran dua kali atau lebih terhadap gejala yang sama dengan menggunakan alat pengukur yang sama pula. Berikut hasil uji reliabilitas jika Cronbach's Alpha $> 0,60$ maka reliabel:

TABEL 1.13 HASIL UJI RELIABILITAS

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
0,638	0,729	4

Sumber: Hasil Olah Data SPSS 22 (2019)

Uji reliabilitas dilakukan dengan berpedoman pada kriteria bahwa nilai Cronbach's Alpha $> 0,60$. Cronbach's Alpha yang diperoleh 0,638. Jadi kuisisioner ini reliabel karena Cronbach's Alpha $> 0,60$. Kuisisioner ini dapat digunakan untuk mengumpulkan data penelitian ini.

2. Analisis Regresi Logistik Biner

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan analisis regresi logistik biner yang digunakan untuk menjelaskan hubungan antara variabel respon yang berupa data dikotomik/biner dengan variabel bebas yang berupa data berskala interval dan atau kategorik. Regresi logistik biner (*logistic regression*) sebenarnya sama dengan analisis regresi berganda, hanya variabel terikatnya merupakan variabel dummy (0 dan 1). Regresi Logistik biner digunakan ketika hanya ada 2 kemungkinan variabel respon (Y), misal dalam penelitian ini adalah memutuskan untuk bekerja dan memutuskan untuk tidak bekerja.

Berikut adalah hasil analisis regresi logistik biner pengaruh tingkat pendidikan (X_1), pendapatan suami (X_2), dan jumlah tanggungan keluarga (X_3)

terhadap keputusan istri bekerja (Y) dilakukan pada responden sebanyak 100 orang. Hasil analisis regresi biner ini dibahas dengan beberapa tes statistik uji model adalah sebagai berikut:⁷

a. Nilai $-2 \text{ Log Likelihood}$ (-2LogL)

Penilaian keseluruhan model regresi untuk menguji ketepatan model penelitian ini menggunakan nilai $-2 \text{ Log Likelihood}$ dan $-1 \text{ Log Likelihood}$ pada tabel uji model regresi logistik di atas. Jika hasil perbandingan keduanya menunjukkan terjadi penurunan atau $-2 \text{ Log Likelihood} > -1 \text{ Log Likelihood}$, maka model regresi kedua lebih baik.

TABEL 1.14 UJI MODEL REGRESI LOGISTIK

No.	Model Regresi Logistik	Log Likelihood
1.	Block 0: Beginning Block	126.836
2.	Block 1: Method = Enter	53.548

Sumber: Hasil Olah Data SPSS 22 (2019)

Pada tabel di atas dapat dilihat nilai $-2 \text{ Log Likelihood}$ sebesar 126,836 dan nilai $-1 \text{ Log Likelihood}$ sebesar 53,548. Nilai $-2 \text{ Log Likelihood}$ penelitian ini $>$ Nilai $-1 \text{ Log Likelihood}$. Model regresi kedua penelitian ini lebih baik daripada model regresi pertama. Model regresi kedua lebih baik digunakan untuk memprediksi pengaruh tingkat pendidikan, pendapatan suami, dan jumlah tanggungan keluarga terhadap istri keputusan untuk bekerja di Kota Banjarmasin.

b. Koefisien *Cox dan Snell's R square* dan *Nagelkerke's R square*

Pada tabel *Model Summary*. Untuk melihat kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen, digunakan nilai *Cox dan Snell's R square* dan *Nagelkerke's R square*. Nilai-nilai tersebut disebut juga

⁷Johan Harlan, *loc. cit.*

dengan *Pseudo R-Square* atau jika pada regresi linear lebih dikenal dengan istilah *R-Square*.

TABEL 1.15 UJI R

Model Summary			
Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	53.548 ^a	.519	.723

Sumber: Hasil Olah Data SPSS 22 (2019)

Pada tabel di atas dapat dilihat kemampuan variabel independen (X) dalam menjelaskan variabel dependen (Y), digunakan nilai *Cox & Snell R Square* sebesar 0,519 dan *Nagelkerke R Square* sebesar 0,723 yang menunjukkan bahwa kemampuan variabel independen (X) dalam menjelaskan variabel dependen (Y) adalah sebesar 0,723 atau 72,3% sedangkan sisanya 27,3% dipengaruhi faktor lain diluar penelitian.

c. *Hosmer and Lemeshow's Test*.

Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test menguji H_0 bahwa data empiris cocok atau sesuai dengan model (tidak ada perbedaan antara model dengan data sehingga model dapat dikatakan fit). Jika nilai *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* statistic lebih kecil atau sama dengan 0.05, maka H_0 ditolak yang berarti ada perbedaan signifikan antara model nilai observasinya sehingga *Goodness fit* model tidak baik karena model tidak dapat memprediksi nilai observasinya. Jika nilai *statistik Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit* lebih lebih besar dari 0.05, maka H_0 tidak dapat ditolak dan berarti model mampu memprediksi nilai observasinya atau dapat dikatakan model dapat diterima karena cocok dengan data observasinya.

TABEL 1.16 UJI H_0

Hosmer and Lemeshow Test			
Step	Chi-square	Df	Sig.
1	8.210	8	.413

Sumber: Hasil Olah Data SPSS 22 (2019)

Pada tabel di atas dapat dilihat bahwa nilai statistik *Hosmer and Lemeshow Test* adalah 0,413 atau lebih besar dari 0,05, maka H_0 tidak dapat ditolak dan berarti model mampu memprediksi nilai observasinya atau dapat dikatakan model dapat diterima karena cocok dengan data observasinya. Artinya, tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara klasifikasi yang diprediksi dengan klasifikasi yang diamati, sehingga *Goodness Of Fit* model baik karena model dapat memprediksi nilai observasinya.

d. *Omnibust Test of Model Coefficient* (Uji Simultan)

Nilai *Chi-square* dalam *omnibust test of model coefficient* merupakan penurunan nilai *-2 Log Likelihood*. Apabila nilai *Chi-square* menunjukkan nilai signifikan lebih kecil dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan variabel independen dalam model penelitian secara simultan dapat memprediksi variabel dependen.

TABEL 1.17 UJI SIMULTAN

Omnibus Tests of Model Coefficients				
		Chi-square	df	Sig.
Step 1	Step	73.288	3	.000
	Block	73.288	3	.000
	Model	73.288	3	.000

Sumber: Hasil Olah Data SPSS 22 (2019)

Pada tabel di atas dapat dilihat nilai *Chi-square* pada setiap variabel (X) menunjukkan nilai signifikan lebih kecil dari 0,05 yaitu 0,000 maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan menerima H_a . Artinya terdapat pengaruh yang signifikan secara simultan antara tingkat pendidikan istri (X_1), Pendapatan suami (X_2), dan jumlah tanggungan keluarga (X_3) terhadap keputusan istri untuk bekerja di Kota Banjarmasin.

e. Uji Wald (Uji Parsial)

TABEL 1.18 UJI PARSIAL

		Variables in the Equation					
		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1 ^a	X1	1.486	.562	6.994	1	.008	4.419
	X2	2.572	.582	19.491	1	.000	.076
	X3	1.087	.568	3.666	1	.016	2.965
	Constant	2.793	1.689	2.735	1	.098	16.325

Sumber: Hasil Olah Data SPSS 22 (2019)

Pengujian terhadap koefisien regresi logistik secara parsial dilakukan dengan uji Wald. Menentukan tingkat signifikansi sebesar 5% ($\alpha = 0,05$) dan kriteria pengujian: Jika p-value $> 0,05$, H_0 diterima dan H_a ditolak, berarti variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen. Jika p-value $< 0,05$, H_0 ditolak dan H_a diterima, berarti variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.⁸

3. Uji Hipotesis

a. Secara Simultan

Pengujian ini dilakukan untuk menguji apakah variabel independen secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen. Hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

⁸Johan Harlan, *op. cit.* hlm. 31.

H_0 : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan secara simultan antara tingkat pendidikan istri (X_1), Pendapatan suami (X_2), dan jumlah tanggungan keluarga (X_3) terhadap keputusan istri untuk bekerja di Kota Banjarmasin.

H_a : Terdapat pengaruh yang signifikan secara simultan antara tingkat pendidikan istri (X_1), Pendapatan suami (X_2), dan jumlah tanggungan keluarga (X_3) terhadap keputusan istri untuk bekerja di Kota Banjarmasin.

Uji hipotesis yang dilakukan:

Pada tabel 1.17 dapat dilihat nilai *Chi-square* pada setiap variabel (X) menunjukkan nilai signifikan lebih kecil dari 0,05 yaitu 0,000 maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan menerima H_a . Artinya terdapat pengaruh yang signifikan secara simultan antara tingkat pendidikan istri (X_1), Pendapatan suami (X_2), dan jumlah tanggungan keluarga (X_3) terhadap keputusan istri untuk bekerja di Kota Banjarmasin.

Dari hasil analisis regresi logistik biner di lihat pada tabel 1.15 Model Summary atau uji R dapat dilihat kemampuan variabel independen (X) dalam menjelaskan variabel dependen (Y), pada kolom nilai *Nagelkerke R Square sebesar 0,723* atau 72,3%. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan variabel tingkat pendidikan, pendapatan suami, dan jumlah tanggungan keluarga dalam menjelaskan keputusan istri untuk bekerja di Kota Banjarmasin adalah 72,3% sedangkan sisanya 27,7% dipengaruhi faktor lain diluar penelitian.

b. Secara Parsial

Pengujian ini dilakukan untuk menguji apakah variabel independen secara parsial berpengaruh terhadap variabel dependen. Hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

H_0 : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan secara parsial antara tingkat pendidikan istri (X_1), Pendapatan suami (X_2), dan jumlah tanggungan keluarga (X_3) terhadap keputusan istri untuk bekerja di Kota Banjarmasin.

H_a : Terdapat pengaruh yang signifikan secara parsial antara tingkat pendidikan istri (X_1), Pendapatan suami (X_2), dan jumlah tanggungan keluarga (X_3) terhadap keputusan istri untuk bekerja di Kota Banjarmasin.

Uji hipotesis yang dilakukan:

Dapat ditarik kesimpulan dari tabel 1.18 untuk masing-masing variabel (X) sebagai berikut:

1) Uji Hipotesis Variabel Tingkat Pendidikan (X_1)

Hipotesis ini menyatakan:

H_0 : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara tingkat pendidikan (X_1) terhadap keputusan istri untuk bekerja di Kota Banjarmasin.

H_a : Terdapat pengaruh yang signifikan antara tingkat pendidikan (X_1) terhadap keputusan istri untuk bekerja di Kota Banjarmasin.

Berdasarkan hasil uji Wald pada tabel 1.18 di atas tingkat signifikan variabel independen (X_1) yaitu tingkat pendidikan adalah sebesar 0,008 yaitu kurang dari 0,05, maka menolak H_0 dan Menerima H_a . Artinya terdapat pengaruh

yang signifikan secara parsial antara tingkat pendidikan terhadap keputusan istri untuk bekerja di Kota Banjarmasin.

2) Uji Hipotesis Variabel Pendapatan Suami (X_2)

Hipotesis ini menyatakan:

H_0 : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara pendapatan suami (X_2) terhadap keputusan istri untuk bekerja di Kota Banjarmasin.

H_a : Terdapat pengaruh yang signifikan antara pendapatan suami (X_2) terhadap keputusan istri untuk bekerja di Kota Banjarmasin.

Berdasarkan hasil uji Wald pada tabel 1.18 di atas tingkat signifikan variabel independen (X_2) yaitu pendapatan suami adalah sebesar 0,000 yaitu kurang dari 0,05, maka menolak H_0 dan Menerima H_a . Artinya terdapat pengaruh yang signifikan secara parsial antara pendapatan suami terhadap keputusan istri untuk bekerja di Kota Banjarmasin.

3) Uji Hipotesis Variabel Jumlah Tanggungan Keluarga (X_3)

Hipotesis ini menyatakan:

H_0 : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara jumlah tanggungan keluarga (X_3) terhadap keputusan istri untuk bekerja di Kota Banjarmasin.

H_a : Terdapat pengaruh yang signifikan antara jumlah tanggungan keluarga (X_3) terhadap keputusan istri untuk bekerja di Kota Banjarmasin.

Berdasarkan hasil uji Wald pada tabel 1.18 di atas tingkat signifikan variabel independen (X_3) yaitu tanggungan keluarga adalah sebesar 0,016 yaitu kurang dari 0,05, maka menolak H_0 dan Menerima H_a . Artinya terdapat pengaruh

yang signifikan secara parsial antara jumlah tanggungan keluarga terhadap keputusan istri untuk bekerja di Kota Banjarmasin.

Selain itu dari tabel 1.18 juga dapat diambil kesimpulan kecenderungan atau odds ratio lewat kolom Exp (B) bahwa pada signifikansi pengaruh variabel independen (X_1) terhadap variabel dependen (Y) dengan tingkat signifikan $0,008 < 0,05$ membuktikan bahwa tingkat pendidikan (X_1) berpengaruh signifikan terhadap keputusan istri untuk bekerja di Kota Banjarmasin. Semakin tinggi pendidikan semakin tinggi keinginan untuk bekerja. Nilai Exp (B) mencapai 4,419. Ini maknanya jika tingkat pendidikan naik setingkat dari rendah ke menengah dan dari menengah ke tingkat pendidikan tinggi, maka keputusan istri ingin bekerja naik 4,419 kali.

Signifikansi pengaruh variabel independen (X_2) terhadap variabel dependen (Y) dengan tingkat signifikan $0,000 < 0,05$ membuktikan bahwa pendapatan suami (X_2) berpengaruh signifikan terhadap keputusan istri untuk bekerja di Kota Banjarmasin. Semakin rendah pendapatan suami semakin tinggi keinginan istri untuk bekerja. Nilai Exp (B) mencapai 0,76. Ini maknanya jika pendapatan turun setingkat dari tinggi ke sedang atau dari sedang ke rendah, maka keputusan istri ingin bekerja naik hanya 0,76 kali.

Signifikansi pengaruh variabel independen (X_3) terhadap variabel dependen (Y) dengan tingkat signifikan $0,016 < 0,05$ membuktikan bahwa jumlah tanggungan (X_3) berpengaruh signifikan terhadap keputusan istri untuk bekerja di Kota Banjarmasin. Semakin tinggi jumlah tanggungan semakin tinggi keinginan istri untuk bekerja. Nilai Exp (B) mencapai 2,965. Ini maknanya jika jumlah

tanggung keluarga naik dari rendah ke sedang atau dari sedang ke besar maka keputusan istri ingin bekerja naik 2,965 kali.

C. Pembahasan

Berdasarkan hasil pengujian statistik di atas terbukti bahwa variabel tingkat pendidikan, pendapatan suami, dan jumlah tanggungan keluarga terhadap keputusan istri untuk bekerja di Kota Banjarmasin berpengaruh secara simultan maupun secara parsial. Hasil tersebut sesuai dengan hipotesis yang diajukan. Berikut penjelasan dari pengaruh masing-masing variabel:

1. Pengaruh Tingkat Pendidikan Istri (X_1) Terhadap Keputusan Istri untuk Bekerja (Y)

Tingkat signifikan variabel independen (X_1) yaitu tingkat pendidikan adalah sebesar 0,008 atau kurang dari 0,05, maka menolak H_0 dan Menerima H_a . Artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara tingkat pendidikan terhadap keputusan istri untuk bekerja di Kota Banjarmasin. Hasil penelitian yang telah dilakukan membuktikan bahwa tingkat pendidikan berpengaruh positif terhadap keputusan istri untuk bekerja.

Ada beberapa alasan mengapa perempuan bekerja, antara lain yaitu menambah penghasilan, menghindari rasa bosan atau jenuh dalam mengisi waktu luang, mempunyai minat atau keahlian tertentu yang ingin dimanfaatkan, memperoleh status, dan mengembangkan diri. Ada dua alasan pokok yang melatarbelakangi keterlibatan perempuan dalam pasar kerja. *Pertama*, adalah keharusan, sebagai refleksi dari kondisi ekonomi rumah tangga yang rendah,

sehingga bekerja untuk meningkatkan pendapatan rumah tangga menjadi sesuatu yang penting. *Kedua*, “memilih” untuk bekerja, sebagai refleksi dari kondisi sosial ekonomi pada tingkat menengah ke atas. Bekerja bukan semata-mata diorientasikan untuk mencari tambahan dana untuk ekonomi keluarga tapi merupakan salah satu bentuk aktualisasi diri, mencari afiliasi diri dan wadah untuk sosialisasi.⁹

Pendidikan seseorang berkaitan dengan pekerjaan. Individu yang memiliki tingkat pendidikan tinggi cenderung untuk bekerja. Semakin tinggi pendidikan semakin tinggi hasrat untuk bekerja dalam upaya memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Tingkat pendidikan memiliki pengaruh positif terhadap keputusan seseorang untuk bekerja. Semakin tinggi pendidikan seseorang maka akan menjadikan waktu yang dimiliki menjadi mahal, dan keinginan untuk bekerja akan semakin tinggi. Terutama bagi perempuan yang memiliki pendidikan yang tinggi, mereka akan memilih untuk bekerja daripada hanya tinggal dirumah untuk mengurus anak dan rumah tangga.¹⁰

Semakin tinggi seorang perempuan menempuh jenjang pendidikan, semakin banyak ilmu yang diperoleh, dan semakin sering pula terjadi interaksi dengan pihak luar. Hal itu merupakan sebuah pengalaman sekaligus peluang yang

⁹Ken Suratiyah, *Dilema Perempuan, antara Industri Rumah Tangga dan Aktivitas Domestik*. (Yogyakarta: Aditya Media, 1996), hlm 115.

¹⁰Ayu Susanti Sidauruk, “Analisis Pengaruh Upah, Pendidikan, Pendapatan Suami dan Jumlah Tanggungan Keluarga terhadap Curahan Jam Kerja Perempuan Menikah di IKM Mebel Kabupaten Jepara” (Skripsi ini tidak diterbitkan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Diponegoro, Semarang, 2013), hlm. 8.

mana dibutuhkan dalam dunia kerja. Semakin tinggi pendidikan yang ditempuh semakin ada dilema bila seorang perempuan tidak bekerja.¹¹

2. Pengaruh pendapatan suami (X_2) Terhadap Keputusan Istri untuk Bekerja (Y)

Tingkat signifikan variabel independen (X_2) yaitu pendapatan suami adalah sebesar 0,000 atau kurang dari 0,05, maka menolak H_0 dan Menerima H_a . Artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara pendapatan suami terhadap keputusan istri untuk bekerja di Kota Banjarmasin. Hasil penelitian yang telah dilakukan membuktikan bahwa pendapatan suami berpengaruh positif terhadap keputusan istri untuk bekerja di Kota Banjarmasin.

Di zaman sekarang ini biaya hidup kian mahal sehingga pendapatan suami saja seringkali tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan seluruh anggota keluarga. Mungkin untuk makan masih cukup, tapi untuk mendapatkan tempat tinggal yang layak, biaya sekolah anak (setidaknya sampai tamat SMA), sebuah rumah tangga perlu pendapatan tambahan “Dengan demikian, tidak salah jika ibu-ibu turut bekerja agar ada penghasilan tambahan”.¹²

Seringkali terjadi perselisihan dalam keluarga mengenai soal uang. Ini tidak hanya terjadi dalam keluarga yang berpenghasilan rendah, tetapi juga pada keluarga berpenghasilan tinggi. Keluarga berpenghasilan besar relatif terhadap biaya hidup cenderung memperkecil jumlah anggota keluarga untuk bekerja, sehingga keputusan perempuan berstatus menikah untuk bekerja relatif rendah.

¹¹Fredlina Fanny. *Mengapa Perempuan Bekerja?*. Didownload dari <http://www.SangCerpenisBercerita.co.id>. tanggal 17 April 2009.

¹²Fredlina Fanny, *loc. cit.*,

Sebaliknya keluarga yang biaya hidupnya sangat besar relatif cenderung untuk memperbanyak jumlah anggota keluarga untuk masuk dalam dunia kerja, sehingga keputusan istri untuk bekerja relatif meningkat. Artinya, ketika jumlah penghasilan keluarga relatif besar, maka keputusan perempuan berstatus untuk bekerja menjadi relatif kecil.¹³

Kondisi ekonomi yang rendah akan memengaruhi aktivitas ekonomi perempuan. Maksudnya semakin rendah pendapatan sebuah keluarga sementara tanggungan keluarganya besar maka akan semakin besar pula peranan perempuan sebagai the *secondary worker* di keluarganya sebagai penyangga ekonomi. Perempuan yang sudah menikah yang pendapatan suaminya rendah dari garis kemiskinan, cenderung untuk masuk kedalam pasar kerja. Pada negara berkembang seperti Indonesia, secara relatif cukup banyak terdapat persentase rumah tangga dengan pendapatan lebih rendah dari tingkat subsistem. Inilah yang menyebabkan banyaknya perempuan yang masuk kepasar kerja baik di dalam dan di luar negeri dengan alasan tingkat kemiskinan yang mendasar dan bertujuan mencapai tingkat pendapatan di atas tingkat subsistem.¹⁴

Apabila seorang suami tidak mampu mencukupi kebutuhan rumah tangganya karena fakir, istri boleh membantu suaminya dengan cara bekerja atau

¹³Sonny Sumarsono, *Ekonomi dan Sumber Daya Manusia dan Ketenagakerjaan* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2003), hlm. 46.

¹⁴Elfindri dan Nasri Bachtiar, *Ekonomi Ketenagakerjaan* (Padang: Andalas University Press, 2004), hlm. 37.

berniaga . Hal itu dianggap sebagai salah satu tolong menolong dalam kebaikan yang dianjurkan Islam.¹⁵

Islam membolehkan istri atau anak perempuan bekerja. Istri bekerja dengan izin suaminya dan anak perempuan bekerja dengan izin ayahnya. Mendapat izin dari suami atau ayah maksudnya karena hak suami untuk menerima atau menolak keinginan istri untuk bekerja di luar rumah, sehingga dapat dikatakan bahwa persetujuan suami bagi perempuan karier merupakan syarat utama yang harus dipenuhi oleh seorang istri sebab laki-laki merupakan pemimpin bagi perempuan, sedangkan bagi perempuan yang belum menikah, maka ayahlah yang menjadi pemimpin bagi anak dan keluarga. Hal ini dijelaskan dalam Q.S. an-Nisa' / 4:34 menyatakan:

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ ۗ فَالصَّالِحَاتُ قَانِتَاتٌ حَافِظَاتٌ لِّلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ ۗ وَاللَّاتِي تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَاهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَاضْرِبُوهُنَّ ۗ فَإِنِ اطَّعْتِكُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا كَبِيرًا

“Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum perempuan, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (perempuan), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka. Sebab itu maka perempuan yang saleh, ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada, oleh karena Allah telah memelihara (mereka). Perempuan-perempuan yang kamu khawatirkan nusyuznya, maka nasihatilah mereka dan pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka, dan pukullah mereka. Kemudian jika mereka menaatimu, maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar”

¹⁵Dr. Husein Syahatah, *Ekonomi Rumah Tangga Muslim* (Jakarta: Gema Insani Press, 1998), hlm. 74.

Di antara petunjuk Rasulullah saw tentang kepergian wanita menuju masjid adalah sebagai berikut ini.

إِذَا اسْتَأْذَنْتُمْ نِسَاءَكُمْ بِاللَّيْلِ إِلَى الْمَسْجِدِ فَأَذِنُوا لَهُنَّ

“Apabila istri kalian meminta izin kepada kalian untuk berangkat ke masjid malam hari, maka izinkanlah”. (HR. Bukhari)

Jadi, istri diperbolehkan ikut bekerja, jika mau. Akan tetapi kewajiban istri untuk menciptakan suasana yang penuh kasih sayang dalam rumah tangga tidak boleh terabaikan serta tidak memengaruhi ketenangan dan ketentraman rumah tangga, serta bagi perempuan yang belum menikah adalah kewajiban menaati seorang ayah yang notabene sebagai pemimpin keluarga. Tidak disebutkan dalam Alquran bahwa wanita tidak diperbolehkan untuk bekerja. Dalam Islam, wanita bisa bekerja terutama jika ia memenuhi syarat dan syariat atau ketentuan dalam Islam serta bekerja sesuai dengan fitrahnya misalnya menjahit, berdagang, menjadi perawat, dokter, guru dan pekerjaan mulia lainnya.¹⁶

3. Pengaruh Jumlah Tanggungan Keluarga (X3) terhadap Keputusan Istri untuk Bekerja (Y)

Tingkat signifikan variabel independen (X_3) yaitu tanggungan keluarga adalah sebesar 0,016 atau kurang dari 0,05, maka menolak H_0 dan Menerima H_a . Artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara jumlah tanggungan keluarga terhadap keputusan istri untuk bekerja di Kota Banjarmasin. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah tanggungan keluarga berpengaruh positif terhadap keputusan istri untuk bekerja di Kota Banjarmasin.

¹⁶Dr. Husein Syahatah, *op.cit.*, hlm. 114.

Jumlah tanggungan keluarga adalah banyaknya anak atau anggota yang lain yang menjadi tanggungan rumah yang tinggal bersama dalam satu rumah serta makan dalam satu dapur, diukur dalam satuan orang. Jumlah anggota rumah tangga mencerminkan pengeluaran rumah tangga. Jumlah anggota keluarga sangat menentukan jumlah kebutuhan keluarga. Setiap individu mempunyai kebutuhan sendiri, sehingga semakin banyak anggota keluarga berarti semakin banyak pula jumlah kebutuhan keluarga yang harus dipenuhi. Begitu pula sebaliknya, semakin sedikit anggota keluarga berarti semakin sedikit pula kebutuhan yang harus dipenuhi keluarga.

Jumlah anak yang bertanggung dalam keluarga akan berdampak pada besar kecilnya pengeluaran suatu keluarga. Demikian juga anggota-anggota keluarga yang cacat maupun lanjut usia. Mereka tidak bisa menanggung biaya hidupnya sendiri sehingga mereka bergantung pada kepala keluarga dan istrinya. Anak-anak yang belum dewasa perlu dibantu pendidikan, kesehatan dan biaya hidup lainnya. Jumlah anggota yang ditanggung yang tinggal bersama dalam satu rumah serta makan dalam satu dapur menjadi tanggung jawab rumah tangga tersebut. Semakin banyak jumlah keluarga yang ditanggung, maka semakin besar pula kebutuhan yang harus dipenuhi. Hal ini, dapat dijadikan alasan seorang perempuan berkeluarga untuk bekerja.¹⁷

Ibu rumah tangga memutuskan untuk bekerja disebabkan jumlah tanggungan yang menjadi beban keluarga. Semakin banyak jumlah tanggungan keluarga, maka

¹⁷Sri Reskianti, "Peran Istri dalam Upaya Peningkatan Perekonomian Keluarga ditinjau dari Ekonomi Islam" (Skripsi ini tidak diterbitkan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, UIN Alaluddin, Makassar, 2017), hlm. 12.

semakin tinggi curahan waktu tenaga kerja perempuan untuk bekerja. Suatu rumah tangga mengatur siapa yang bersekolah, bekerja dan mengurus rumah tangga, yang bergantung pada jumlah anggota keluarga. Dengan demikian jumlah tanggungan dalam keluarga akan memberikan pengaruh terhadap ibu rumah tangga untuk bekerja.¹⁸

Ada beberapa alasan mengapa wanita bekerja, antara lain yaitu menambah penghasilan, menghindari rasa bosan atau jenuh dalam mengisi waktu luang, mempunyai minat atau keahlian tertentu yang ingin dimanfaatkan, memperoleh status, dan mengembangkan diri.

Ada dua alasan pokok yang melatarbelakangi keterlibatan perempuan dalam pasar kerja. *Pertama*, adalah keharusan, sebagai refleksi dari kondisi ekonomi rumah tangga yang rendah, sehingga bekerja untuk meningkatkan pendapatan rumah tangga menjadi sesuatu yang penting. *Kedua*, “memilih” untuk bekerja, sebagai refleksi dari kondisi sosial ekonomi pada tingkat menengah ke atas. Bekerja bukan semata-mata diorientasikan untuk mencari tambahan dana untuk ekonomi keluarga tapi merupakan salah satu bentuk aktualisasi diri, mencari afiliasi diri dan wadah untuk sosialisasi.¹⁹

¹⁸Pajaman J. Simanjuntak. *Pengantar Ekonomi dan Sumber Daya Manusia*. (Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 1998), hlm. 26.

¹⁹Ken Suratiyah, *Dilema Wanita, Antara Industri Rumah tangga dan Aktivitas Domestik*. (Yogyakarta: Aditya Media, 1996), hlm 115.

